

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM RITUAL *MUNGKAH SARI* DI DESA ADAT SANGBURNI, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG, BALI

I Wayan Suwendra
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Suwendra99@gmail.com

Ritual *mungkah sari* adalah unik, langka, dan sarat akan nilai-nilai Pendidikan. Apa saja nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya, diteliti secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan informannya melalui *purposive snow ball sampling*. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi terlibat dan pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik analisis: kategorisasi, domain, taxonomic dan tema budaya. Dari hasil analisis diperoleh nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Mungkah Sari* adalah sebagai berikut: (1). Tubuh manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) harus terus diharmonikan dan dilestarikan. (2) Manusia hendaknya selalu bersyukur atas rahmat Tuhan karena sudah dikaruniai alam semesta beserta isinya sebagai wahana hidup seluruh mahluk hidup. (3) Umat Hindu diwajibkan untuk belajar filsafat, Etika dan Ritual Agama Hindu karena adu telur dipakai sebagai inti ritual *Mungkah Sari*. Makna terdalam dari ritual ini adalah adu filsafat/tattwa, adu etika/Susila yang berhubungan dengan moral, dan adu ritual yang mengarah pada etika dan filsafat. Disarankan ritual *Mungkah Sari* ini terus dilestarikan, dimaknai secara filosofis, etika dan makna ritual yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu, Ritual *Mungkah Sari*, dan Desa Adat.

HINDU RELIGION EDUCATION IN *MUNGKAH SARI* RITUAL AT SANGBURNI TRADISIONAL VILLAGE, KUBUTAMBAHAN DISTRICT, BULELENG REGENCY, BALI

The mungkah sari ritual is unique, rare, and rich in educational values. What educational values are contained within it, have been scientifically researched using a qualitative research approach. The determination of informants was done through purposive snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document recording. After the data was collected, it was analyzed using analysis techniques: categorization, domain, taxonomic, and cultural themes. From the analysis results, the values of Hindu religious education contained in the Mungkah Sari ritual are as follows: (1). The human body (bhuana alit) and the universe (bhuana agung) must continuously be harmonized and preserved. (2) Humans should always be grateful for God's grace because they have been granted the universe and its contents as a means of life for all living beings. (3) Hindus are required to study philosophy, ethics, and Hindu religious rituals because the egg duel is used as the core of the Mungkah Sari ritual. The deepest meaning of this ritual is the contest of philosophy/tattwa, the contest of ethics/Susila related to morality, and the contest of rituals that lead to ethics and philosophy. It is recommended that the Mungkah Sari ritual be continuously preserved.

Key words: Hindu Religious Education values, *Mungkah Sari* Ritual, and Tradisional Village.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena ritualnya sangat unik, eksklusif dan menarik untuk diungkap ditinjau dari segi filsafat, etika dan ritualnya. Akhirnya penelitian ini fokus pada mencari makna dibalik ritual Mungkah Sari secara filosofis, etika, sosial dan budaya, mengidentifikasi proses pelaksanaannya, dan nilai – nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam Ritual *Mungkah Sari*. Dari latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan masalahnya, (1) Apa makna yang terdapat dalam ritual mungkah Sari ? (2) Bagaimana proses pelaksanaan ritual Mungkah Sari itu ? (3) Apa jenis-jenis upakara yang digunakan dalam ritual Mungkah Sari itu ? (4) Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam ritual Mungkah Sari ? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna, proses, jenis upakara dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual Mungkah Sari.

Teori-teori agama dan sosial yang digunakan untuk membedah ritual mungkah sari ini adalah: teori sistem Religi, teori sistem ritual, teori simbol, teori fungsional struktural dan teori makna. Teori sistem religi adalah kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang secara turun temurun, yang menyangkut: keyakinan, waktu, tempat, alat upakara dan orang yang dianggap suci. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa “Sistem religi adalah sebuah konsep yang melibatkan kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan spiritual manusia. Sebagai suatu sistem, agama memiliki struktur dan aturan yang mengatur cara beribadah, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta memberikan panduan moral dan etika untuk kehidupan sehari-hari. Dalam sistem religi, terdapat berbagai macam keyakinan, tradisi, dan ritus yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. (Geograf, 2024).

Teori Sistem ritual dibedakan menjadi empat macam, yakni: (1) *Tindakan magis*, yang dikaitkan dengan daya-daya mistis, (2) *Tindakan religius*, ritual agama sesuai kultur para leluhur berhubungan dengan Tuhannya, (3) *Ritual konstitutif* yang mengungkapkan hubungan sosial secara mistis, sehingga upacara menjadi khas dan bersifat melembaga, (4) *Ritual faktatif* yang meningkatkan produktivitas, perlindungan dan pemurnian untuk meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok secara faktual bisa terjadi. (UNJ, 2024). Lebih lanjut ahli lain menyatakan bahwa Sistem ritual adalah rangkaian tindakan, simbol, dan praktik yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau agama tertentu. Ritual biasanya bertujuan untuk menandai peristiwa penting, menjaga tradisi, atau memperkuat ikatan komunitas. Beberapa elemen umum dari sistem ritual meliputi: (1) Tindakan Tertentu: Serangkaian langkah dengan cara tertentu, seperti sembahyang atau upacara. (2) Simbolisme: Penggunaan objek, kata, atau gerakan yang memiliki makna khusus. (3) Waktu dan Tempat Khusus: Dilakukan pada waktu atau tempat tertentu yang dianggap sakral. (4) Tujuan dan Makna: Memiliki tujuan yang jelas, seperti memohon berkah, merayakan, atau menghormati sesuatu. (Kediri, 2024).

Teori Simbol merupakan bagian dari realitas kehidupan yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti oleh orang secara umum atau komunitas tertentu. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol selalu berhubungan dengan (1) ide simbol, didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol, (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol. Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik. (Wardana, 2024). Sehubungan dengan penelitian ini simbol-simbol yang akan dimaknai adalah tentang alat-alat upakara, jenis-jenis banten yang digunakan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam ritual *mungkah Sari* di Desa Adat Sangburni.

Teori makna adalah merupakan kumpulan konsep, definisi, proposisi dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasikan, sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu." Di lain pihak teori makna meliputi: (1) Teori Referensial: berfokus pada makna suatu ungkapan yang diacu menurut referensinya, (2) Teori Ideasional: Berfokus pada konsep dan ide yang terkandung dalam makna, (3) Teori mendefinisikan makna, membahas bagaimana makna didefinisikan, (4) Teori Konseptual: makna berdasarkan konsep dan struktur makna, dan (5) Teori Analisa Komponen: fokus pada memecah makna menjadi komponen-komponen. (Microself.Bing, 2023). Dalam penelitian ini semua teori makna akan dipakai sebagai pisau bedah untuk membedah makna yang sifat eksplisit maupun implisit untuk mengupas ritual Mungkah Sari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*), mengambil tempat di Desa Adat Sangpurni, dengan waktu 3 bulan dari bulan Agustus sampai Oktober tahun 2024. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi konsep/makna terdalam, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual Mungkah Sari. Subyek penelitiannya diambil secara *purposive and snow ball random sampling*. Purposive sampling artinya pengambilan subyek penelitian berdasarkan tujuan penelitian, atau ciri-cirinya sudah ditetapkan sebelumnya. (Unima, 2022). Sedangkan *Snow Ball sampling* artinya pengambilan subyek penelitian dengan cara berantai seperti bola salju yang menggelinding atau pengambilan sampel dari jumlah kecil akhirnya menjadi besar karena teman yang satu memilih teman yang lainnya secara berantai berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditetapkan. (Sugiono, 2023) Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut didapatkan subyek penelitian yakni: pemangku Kahyangan Tiga sebanyak 3 orang, Prajuru Desa Adat sebanyak 3 orang dan tukang banten sebanyak 3 orang juga. Semua subyek penelitian ini terlibat di dalam pelaksanaan *Ritual Mungkah Sari*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: interview mendalam, observasi berpartisipasi, dan pencatatan dokumen. Gill et. al. (2008) dalam (Deepublish, 2023) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Dalam penelitian ini digunakan semuanya. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik analisis: kategorisasi, domain komponensial dan tema budaya. Hal ini sesuai juga dengan pendapatnya Spardley bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah: komponensial, domain, taksonomik dan tema kultural. (Faizti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) Makna terdalam tentang ritual *Mungkah Sari*, (2) Proses pelaksanaan *Ritual Mungkah Sari*, (3) Jenis-jenis upakara yang digunakan dalam ritual *Mungkah Sari* dan maknanya, serta (4) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Mungkah Sari*.

(1). Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran kajian pustaka ada beberapa **makna yang mendalam tentang Ritual Mungkah Sari** antara lain: sebagai upacara pembukaan (*pamungkah*: bahasa Bali) sebelum melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, yang dilaksanakan setiap *purnama sasih ketiga* (sesuai dengan perhitungan kalender Bali) dengan cara mengadu telur sebagai sarannya. Telor mengandung makna filosofis yang tinggi, yakni: kulit telur dimaknai sebagai ritual/upacara keagamaan, putih telur dimaknai sebagai etika/susila, dan kuning telur/ inti telur dimaknai sebagai aspek tattwa/filosofi. Jadi mengadu telur bermakna sebagai mengadu pendapat, saran, nasehat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek ritual, etika dan filsafat agama yang selalu harus didiskusikan sebelum dilaksanakan ritual *Bhuta Yadnya dan Dewa Yadnya*. Berdasarkan diskusi ini diperoleh kemufakatan tentang pelaksanaan yadnya dalam arti luas. Di lain pihak ritual Mungkah Sari juga bermakna sebagai jembatan cinta kasih untuk

menghubungkan *Sang Atma* dengan *Paramatma*. Karena siapakan yang mendiskusikan tentang ajaran agama baik dari sudut pandang ritual, etika dan filsafat agama melalui cinta kasih (*prema vadin*), hati nurani (*bhudi vadin*) dan kitab suci (sastra vadin) akan bisa menyatukan antara Sang Atma dengan Paramatma, dengan kata lain bisa mencapai moksha (*kelepasan*) bersatu dengan *Brahman* dan tidak reinkarnasi lagi. Telor yang diadu tersebut dan yang sudah pecah dikumpulkan jadi satu dibuat lawar dan sate. Lawar dicampur dengan kapur sirih agar berwarna putih, lawar dicampur dengan kunir agar berwarna merah, juga dibuat sate dari telor aduan berjumlah 33 biji sebagai simbolis dari urip bhuana agung dan angka 33 mengacu juga ke jumlah para Dewa menurut Atharva Veda ada 33 Dewa. Selanjutnya ke 33 dewa tersebut dibedakan menurut tempat dan tugasnya masing-masing seperti tertuang dalam Rgveda.I. 139.11 yang berbunyi:

“Wahai para dewa (33 dewa): 11 di sorga, 11 di bumi, 11 berada di langit, semoga engkau bersuka cita dengan persembahan suci ini.”

Dalam Satapatha Brahmana, XIV.5 disebutkan:

“Sesungguhnya Ia mengatakan: adalah kekuatan yang agung dan dasyat sebanyak 33 dewa. Siapakah dewata itu? Mereka adalah 8 Vasu, 11 Rudra, 12 aditya. Jumlah seluruhnya 31, (kemudian ditambah) Indra dan Prajapati, seluruhnya menjadi 33 dewata”. (Goblar, 2022).

Jadi yang diberikan sate caru itu adalah *prekangge* atau *ancangan* 33 Dewa sesuai dengan urip bhuana dan jumlah ancangan Ida juga 33.

Selain makna di atas, ritual mungkah sari menurut beberapa informan juga bermakna sebagai: penyucian bhuana agung dan alit beserta isinya, pengungkapan rasa syukur dan terima kasih atas berkat yang dilimpahkan kepada masyarakat desa adat, dan sebagai sarana memohon keselamatan kepada Tuhan beserta manifestasinya.

(2). **Proses ritual Mungkah Sari**, meliputi: (a). Atur piuning di Pura Kahyangan Tiga agar Ida Bhatara rauh saat ritual mungkah sari dilaksanakan di perempatan jalan Desa Adat Sangburni. (b). Ritual ini dilaksanakan di perempatan jalan karena tempat ini dianggap sakral (pertemuan empat jalan) yang berbentuk *tampak dara* (+), dari tampak dara berkembang menjadi Swastika sebagai lambang dari Agama Hindu. (c). Mendirikan Sanggar Tawang/Sanggar Surya, sebagai tempat untuk sesajen/bebanten yang dipersembahkan kepada Tuhan beserta manifestasinya. (d). Warga masyarakat secara bergantian mengadu telor dan telor yang pecah sebagai sarana untuk membuat *upakara pecaruan*. Hal ini sebagai sibol debat tentang ketuhanan yang meliputi aspek ritual, etika dan filsafat agama hindu yang disebut dengan tiga kerangka dasar agama Hindu. (e) Pelaksanaan ritual Mungkah Sari dilaksanakan pada purnama sasih ketiga, jam 12.00 siang (*Tang tepet/tajeg surya*, Bahasa Bali) atau jam 18.00 sore (*Sandikala*, Bahasa Bali) karena pada saat itu waktu bhuta kala diberi ijin oleh bhatara Shiva untuk *nadah caru* (bahasa Bali).

(3). **Jenis-jenis upakara yang digunakan dan maknanya dalam ritual Mungkah Sari, antara lain:** *Daksina, peras, ajengan, tegen-tegenan, ampilan, kampuan putih kuning, uang kepeng satakan, kadutan dan banyuwang*. **Daksina** melambangkan linggih Ida Bhatara yang dipuja saat ritual mungkah sari. Dalam kitab Yayur Veda XXXX.1 ada disebutkan bahwa Sthana Hyang Widhi Wasa adalah alam semesta/ Bhuana Agung. Hyang Widhi berada pada alam yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Tidak ada bagian bhuana agung ini tanpa kehadiran Hyang Widhi. Demikian pula dalam kitab Ayur Weda pada bagian terakhir mantra yang disebutkan bahwa nama Hyang Widhi pertama adalah OM dan badannya adalah alam semesta atau bhuana agung ini. Hyang Widhi juga disebut parama atma. Sebagai jiwa dari bhuana alit beliau disebut atman. Banten daksina disamping lambang penghormatan juga sebagai lambang Bhuana Agung Sthana Hyang Widhi Wasa. (Alukta, Makna dan Filosofi Banten Daksina, 2015). **Peras** dihaturkan agar ritual yang dipersembahkan diterima dan disahkan sebagai persembahan yang tulus ikhlas (*prasida*). Makna banten peras tersebut adalah sebagai lambang kesuksesan. mengandung nilai-nilai berupa konsep hidup sukses. Konsep hidup sukses itulah yang ditanamkan ke dalam diri manusia. (Alukta, Makna filosofis banten peras, 2015). **Banten ajengan** adalah suguhan yang dipersembahkan sebagai rasa bhakti karena Tuhan beserta manifestasinya diperlakukan sebagai manusia yang butuh makan dan minum. banten ajengan atau jotan adalah bentuk persembahan berupa makanan setelah upacara bakti, akan terlepas dari segala dosa, tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi diri sendiri, mereka ini sesungguhnya makan dosa. (Unknown, 2024). **Banten tegen-tegenan** terdiri dari batang

kayu dapdap atau tebu sebagai sanan, sebuah cangkul, dan bagian depannya digantungkan periuk berisi siut, dan ikan yuyu/kepiting, sedangkan bagian belakangnya sebutir buah kelapa. Ini melambangkan sandang pangan sebagai peralatan bertani, memasak dan bahan-bahan makanan. Sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. (Informan, 2024). **Banten ampilan** adalah banten untuk menolak pengaruh buruk dari roh-roh yang liar yang merupakan perwujudan *bhuta dan Bhuti*. (Informan, 2024). **Kain kampuh putih kuning (bahasa Bali)** dalam Upacara umat Hindu sebagai Lambang Kesucian dan Keharmonisan Alam Semesta. (Suyatra, 2017). **Uang kepeng satakan**, mengandung unsur-unsur Pancadatu yang terdiri atas tembaga, timah, besi, perak dan emas. Bentuknya yang bulat merupakan lambang dari windu. Selain itu, pada zaman dahulu satuan uang kepeng merupakan satuan bilangan yang terkecil dari 1 sampai 9 mengandung yang mempunyai simbolis urip pengider-ideran. (Putri, 2018). Sedangkan satakan berarti pengiket sebagai lambang persatuan dan kesatuan. **Kadutan/keris** dalam upacara Hindu bernilai mistis. memiliki kekuatan supranatural karena proses pembuatannya yang melibatkan ritual-ritual tertentu. Namun, di balik itu semua, keris juga sarat akan nilai-nilai filosofi yang luhur. Misalnya, bentuk keris yang berkelok-kelok melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh liku, status sosial, dan keris sebagai lambang *Purushatama* yakni kekuatan Tuhan Yang Mahaesa dan sarungnya sebagai lambang predhana/prakerti atau ciptaan Tuhan. (Arif, 2024). Terakhir memakai **banyuwang** yang berfungsi sebagai penyucian yadnya dan pelaksana yadnya. Banyuwang adalah sebutan untuk air suci dalam tradisi Hindu di Bali, yang sering digunakan dalam berbagai upacara keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Dharmo Rapi, Air banyuwang ini dianggap sakral dan memiliki makna penting dalam proses penyucian diri serta dalam upacara-upacara tertentu. (Rapi, 2021).

Nilai-nilai pendidikan adalah prinsip atau panduan yang membantu membentuk individu agar menjadi pribadi yang lebih baik, berpengetahuan luas, dan memiliki karakter yang baik. Berikut beberapa nilai utama dalam pendidikan: Integritas: Membangun kejujuran dan prinsip moral yang kuat dalam setiap aspek kehidupan. Tanggung Jawab: Mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial. Kerja Sama: Menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja tim untuk mencapai tujuan bersama. Keadilan: Mendorong rasa keadilan dan perlakuan yang adil terhadap semua individu. Empati: Memupuk kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan dan perspektif orang lain. Disiplin: Mengajarkan pentingnya mengikuti aturan dan ketertiban untuk mencapai keberhasilan. Kreativitas: Mendorong inovasi dan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan solusi baru. Kegigihan: Membangun ketekunan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan semangat. Keunggulan: Mendorong individu untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang. Rasa Hormat: Menekankan pentingnya menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. (Harichayono, 2019)

Nilai-nilai pendidikan di atas ditransfer menjadi nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Mungkah Sari* adalah: (1) Nilai pendidikan religius, bahwa warga desa adat diajarkan untuk yakin, percaya dan taqwa terhadap Tuhan yang Mahaesa dalam segala manifestasi Tuhan melalui ritual *Mungkah Sari*. (2) Nilai pendidikan kerja sama, bahwa di antara warga masyarakat perlu adanya kerja sama di dalam menghadapi suka dan duka, sehingga desa adat tersebut dinamakan juga perkumpulan suka duka atau *menyama braya* (bahasa Bali). (3) Nilai pendidikan menjalin hubungan cinta kasih/empati dengan tulus antara warga desa adat, dalam bentuk saling memberi dan menerima, dengan istilah *saling ngejotin* (bahasa Bali), saling tolong menolong dalam segala hal yang terjadi di desa. (4) Nilai pendidikan membentuk disiplin, karena mulai persiapan, pelaksanaan dan penutupan ritual *Mungkah Sari* diabsen dan kalau tidak hadir dikenai sangsi sosial seperti ditertawai, dan disebut sebut namanya dalam suatu rapat desa. (5) Nilai-nilai pendidikan karakter juga dibentuk, seperti dibiasakan untuk: bisa bergotong royong, bisa bertanggung jawab dalam tugas masing-masing, bisa memupuk rasa bahagia saat kerja bersama-sama, bisa mempererat persaudaraan di antara warga dan merasa senasib dan sepenanggungan. Hal ini akan bisa membentuk pribadi yang berintegritas yang tinggi. (6) Nilai pendidikan untuk membentuk rasa keadilan, karena dari masa persiapan, pelaksanaan dan penutup ritual *mungkah sari* dibagi tugas secara merata dan adil di antara para warga desa adat sehingga tidak ada yang merasa lebih dan kurang.

KESIMPULAN

1. Makna ritual mungkah sari adalah: sebagai upacara pembukaan (pamungkah: bahasa Bali) sebelum melaksanakan upacara Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya, yang dilaksanakan setiap purnama sasih ketiga (sesuai dengan perhitungan kalender Bali) dengan cara mengadu telur sebagai sarannya. Telur mengandung makna filosofis yang tinggi, yakni: kulit telur dimaknai sebagai ritual/upacara keagamaan, putih telur dimaknai sebagai etika/susila, dan kuning telur/ inti telur dimaknai sebagai aspek tattwa/filosofi. Jadi mengadu telur bermakna sebagai mengadu pendapat, saran, nasehat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek ritual, etika dan filsafat agama yang selalu harus didiskusikan sebelum dilaksanakan ritual *Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya*.
2. Proses ritual *Mungkah Sari*, meliputi: (a). Atur piuning di *Pura Kahyangan Tiga* agar Ida Bhatara rauh saat ritual *mungkah sari* dilaksanakan di perempatan jalan Desa Adat Sangburni. (b). Ritual ini dilaksanakan di perempatan jalan karena tempat ini dianggap sakral (pertemuan empat jalan) yang berbentuk tampak dara (+), dari tampak dara berkembang menjadi *Swastika* sebagai lambang dari Agama Hindu. (c). Mendirikan *Sanggar Tawang/Sanggar Surya*, sebagai tempat untuk sesajen/*bebanten* yang dipersembahkan kepada Tuhan beserta manifestasinya. (d). Warga masyarakat secara bergantian mengadu telur dan telur yang pecah sebagai sarana untuk membuat *upakara pecaruan*.
3. Jenis-jenis upakara yang digunakan dalam ritual *Mungkah Sari*, antara lain: Daksina, peras, ajengan, tegen-tegenan, ampilan, kampuan putih kuning, uang kepeng satakan, kadutan dan banyuwang.
4. Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Mungkah Sari* adalah: nilai Pendidikan religious, nilai Pendidikan kerjasama, nilai Pendidikan cinta kasih/empati, nilai Pendidikan mengembangkan disiplin, nilai Pendidikan karakter dan integritas dan nilai Pendidikan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alukta, H. (2015). Makna dan Filosofi Banten Daksina. *Hindu Alukta*.
- Alukta, H. (2015). Makna filosofis banten peras. *Hindu Alukta*, 1.
- Arif, A. (2024). Mengenal Keris: Lebih dari Sekadar Senjata, Warisan Budaya yang Sarat Makna. *Babad*, 2.
- Deepublish. (2023). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Menulis karya ilmiah*, 2.
- Faizti, N. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Dunia Dosen.com*, 3.
- Geograf. (2024). Pengertian Sistem Religi: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli. *Geograf.id*, 2.
- Goblar, A. (2022). 33 Dewa dalam kitab suci Weda. *Puja Shanti*, 1.
- Haricahyono. (2019). Nilai-nilai Pendidikan. *Classypedia.Blogspot.com*, 3.
- Kediri, E. I. (2024). Pengertian Sistem Ritual. *Etheses*, 2.
- Microsof.Bing. (2023). Teori Makna dalam Kajian Semantik. *Serupa.id*, 1.
- Putri, I. A. (2018). Fungsi Uang Kepeng dalam Upacara Hindu. *Bali Tribun News*, 2.
- Rapi, M. D. (2021). Makna Banyuwang dalam Upacara Hindu. *www.bing.com*, 2.

Sugiono. (2023, Juli 18). Snow Ball Sampling. *Salma*, 3.

Suyatra, I. P. (2017). Makna Kain Putih Kuning dalam Upacara Umat Hindu. *Balinese*, 1.

Unima, L. (2022). *Purposive Sampling*. Medan: LP2M Unima.

UNJ, L. P. (2024). Pengertian Sistem Ritual. *Lambung Pustaka UNJ*, 12.

Unknown. (2024). Makna Banten Ajengan. *Jembrana Express*, 1.

Wardana, L. K. (2024). FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL. *Seminar Arsitektur Jelajah Nusantara*, 1.